

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunaannya. Menurut *Financial Accounting Strandard Board* (FASB), dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Wiradinata, 2021).

Profesi akuntan dianggap menjadi profesi yang membanggakan dan memiliki prestise yang tinggi serta keberadaannya sangat tergantung atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Seorang akuntan dalam menjalankan tugas dan fungsinya harus tunduk dan menjunjung tinggi pada kode etik profesi yang telah ditetapkan yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia (Lubis, 2017). Perusahaan membutuhkan kinerja auditor yang berkualitas sehingga mampu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Auditor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi, dan

menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor adalah profesi dimana harus memiliki kemampuan yang berkualitas. Kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016). Masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak memberikan laporan keuangan yang sebenarnya kepada auditor untuk dilakukan audit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya skandal besar malpraktik bisnis yang telah melibatkan profesional akuntan (Wiradinata, 2021). Di Indonesia banyak kasus-kasus serupa terjadi, adapun beberapa kasus mengenai auditor yang berdampak pada kinerja auditor yaitu kasus KAP PwC yang terjadi di luar negeri. KAP PwC telah gagal mendeteksi fraud akuntansi yang terjadi pada British Telecom di Italia. Padahal relasi PwC dengan British Telecom sudah berlangsung 33 tahun. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. Kegagalan ini berhasil di deteksi oleh pelaporan pengaduan *whistleblower* yang dilanjutkan dengan akuntansi forensik oleh KPMG. Modusnya membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice-nya* serta transaksi yang palsu dengan vendor. Praktik fraud ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan memperoleh bonus (*tantien*) menjadi stimulus fraud akuntansi. Dampak fraud akuntansi ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar hutang-hutang yang disembunyikan dan British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tidak ada. Skandal fraud ini juga berdampak pada harga saham yang anjlok seperlimanya. CEO dan

CFO British Telecom dipaksa mengembalikan bonus mereka masing-masing GBP340.000 dan GBP193.000 (wartaekonomi.co.id, 2017).

Adapun fenomena yang terkait dengan kasus manipulasi yang melibatkan profesi akuntan publik menunjukkan bahwa auditor belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Beberapa faktor penyebab yang menjadi komponen pendukung seorang auditor berperilaku disfungsional yaitu faktor internal atau karakteristik personal auditor dan faktor eksternal atau faktor situasional pada saat melakukan audit (Asmara, 2019). Menurut Hernaik (2018), sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, maka akuntan publik harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, masyarakat tidak percaya hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Dengan kata lain, kurangnya independensi dan semakin banyaknya kasus manipulasi menyebabkan pemakai laporan keuangan menurun kepercayaannya sehingga auditor dipertanyakan sebagai pihak yang independen oleh pemakai laporan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Rasmini (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan Triana (2017) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja audit adalah dengan bersikap profesionalisme. Penelitian yang dilakukan oleh Monique dan Nasution (2020) menyatakan bahwa dengan adanya profesionalisme dari seorang auditor, maka akan menghasilkan pekerjaan yang berkualitas, karena dengan

profesionalisme berarti auditor telah menggunakan kemampuan dalam melaksanakan audit secara maksimal serta melaksanakan pekerjaan dengan etika yang tinggi. Mengabdikan diri pada sebuah profesi adalah komitmen yang terbentuk secara sukarela dalam diri seseorang. Menurut Wulandari dan Suputra (2018) menyatakan profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor pada KAP di Provinsi Bali, sedangkan dalam penelitian Putri (2020) profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas .

Komitmen organisasi adalah sikap perilaku terhadap organisasi. Seorang dikatakan memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi, dapat diketahui dengan ciri-ciri antara lain kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap tujuan dan nilai-nilai organisasi, dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi Asmara (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Angga, (2021) mengatakan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan penelitian Asmara, (2019) mengatakan bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh. Selain sikap komitmen, seorang akuntan publik harus juga memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memeriksa dan mengatasi masalah dalam tugas audit. Pengalaman profesional berkaitan erat dengan masa kerja dan jumlah audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin terspesialisasi. Dengan melakukan penugasan audit, pelatihan, atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan auditor (Candra, dkk 2017). Penelitian yang dilakukan Anggreni dan Rasmini, (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif

terhadap kinerja auditor, sedangkan penelitian Katili et al, dkk (2017) mengatakan pengalaman tidak berpengaruh pada kinerja auditor.

Etika profesi adalah cabang keilmuan yang membahas tentang tingkah laku seorang agar sesuai dengan nilai dan moral yang hidup pada profesinya menurut (Marita dan Gultom, 2018). Penelitian yang dilakukan Hernanik, dkk (2018) mengatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor karena seorang auditor tidak mengindahkan aturan etika profesi yang akan menimbulkan rendahnya tingkat kepercayaan klien terhadap kinerja auditor.

Berdasarkan ketidakkonsistenan yang dijelaskan diatas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh independensi, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor, dan etika profesi, karena apabila seorang auditor dapat menerapkan independensi, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor, dan etika profesi dengan baik dalam melaksanakan tugas, maka kualitas laporan audit yang dibuat akan menjadi sangat baik sehingga kinerja audit bisa diterapkan dengan baik dan efektif .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Independensi berpengaruh pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 2) Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

- 3) Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 4) Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 5) Apakah Etika Profesi berpengaruh pada kinerja auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk Menguji dan memperoleh bukti empiris apakah independensi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 2) Untuk Menguji dan memperoleh bukti empiris apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 3) Untuk Menguji dan memperoleh bukti empiris apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 4) Untuk Menguji dan memperoleh bukti empiris apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 5) Untuk Menguji dan memperoleh bukti empiris apakah etika profesi berpengaruh pada Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

1.4 Kegunaan Penelitian

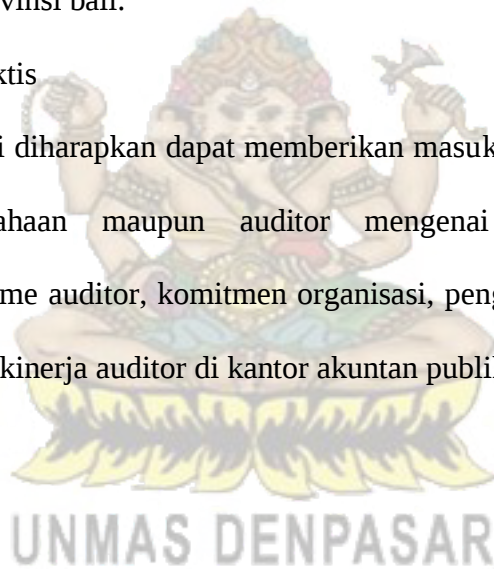
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan meliputi :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mahasiswa mengenai pengaruh independensi, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor, dan etika profesi pada kinerja auditor di kantor akuntan publik di provinsi bali.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran bagi perusahaan maupun auditor mengenai pengaruh independensi, profesionalisme auditor, komitmen organisasi, pengalaman auditor, dan etika profesi pada kinerja auditor di kantor akuntan publik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau (*agency teory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), memberikan konsep hubungan keagenan sebagai kontrak, di mana satu atau lebih prinsipal meminta pihak lain sebagai agen untuk melakukan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal. Jadi dalam hal ini melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan membantu para auditor sebagai pihak ketiga untuk memediasi konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan didukung oleh sikap profesionalisme, kompetensi dan pengalaman kerja, akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Teori keagenan dapat membantu seorang auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami permasalahan yang terjadi antara prinsipal dan agen. Dengan adanya laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atau agen. Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan manajer atau agen melalui sarana laporan pertanggungjawaban. Auditor memiliki tugas memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.1.2 Kinerja Auditor

Kinerja auditor merupakan sebagai ekspresi potensi kerja auditor berupa perilaku kerja seorang auditor dalam melaksanakan penugasan untuk mencapai output yang optimal, yang dapat diukur melalui faktor obyektif (hasil kerja dan disiplin kerja) dan faktor subjektif (inisiatif, kerjasama, dan loyalitas). Kinerja auditor bisa dikatakan sebagai suatu hasil kerja yang dicapai oleh seseorang pemeriksa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya yang didasarkan atas kompetensi, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang dinilai dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas, dan ketepatan waktu (Dian, 2022). Untuk mengukur kinerja auditor menggunakan tiga indikator yang digunakan (Prambowo & Riharjo, 2020), yaitu :

1. Kuantitas, yaitu hal yang bisa dihitung secara baik dengan bentuk tolak ukur dan juga jumlah.
2. Kualitas, yaitu suatu hal yang tidak bisa dihitung secara pasti, sehingga tidak memiliki nilai yang pasti tentang tolak ukur.
3. Tepat Waktu, yaitu tindakan mengerjakan apa yang harus kita kerjakan dengan tepat pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

2.1.3 Independensi

Independensi Menurut Standar Umum Pertama (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa auditor harus bersikap independensi, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian akuntan publik tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia

akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Hasil penelitian (Kurniawan dan Abdullah, 2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi, maka tidak akan mudah terpengaruh oleh pihak lain dalam menyatakan pendapatnya, sehingga akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik (Limbong dan Gaol, 2019).

2.1.4 Profesionalisme Auditor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tidak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesional auditor adalah sikap yang di miliki individu dalam menjalankan operasi auditor (Sasadila, dkk 2022). Profesionalisme adalah tanggung jawab dari seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya (Hariyanti & Mustikawati, 2019). Apabila jika seorang auditor tidak memiliki atau bahkan kehilangan sikap profesionalisnya sebagai auditor maka sudah bisa di pastikan bahwa auditor tersebut tidak akan menghasilkan kinerja yang baik dengan begitu akan kehilangan kepercayaan dari publik terhadap auditor tersebut. Profesionalisme adalah suatu kemampuan internal auditor yang dilandasi oleh tingkat pengetahuan tinggi dan latihan khusus, daya pemikiran kreatif untuk melakukan tugas sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya sebagai audit internal auditor (Sinurat, 2018).

2.1.5 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah sikap atau bentuk perilaku seseorang terhadap organisasi dalam bentuk loyalitas dan pencapaian visi, misi, nilai dan tujuan organisasi. Menurut (Asmara, 2019) menyatakan komitmen organisasi adalah keadaan psikologi yang mengkarakteristikan hubungan karyawan dengan organisasi atau implikasinya yang mempengaruhi apakah karyawan akan tetap bertahan dalam organisasi atau tidak. Seseorang dikatakan memiliki komitmen yang tinggi terhadap organisasi, dapat dikenali dengan ciri-ciri antara lain kepercayaan tinggi terhadap organisasi, kemauan yang kuat untuk bekerja demi organisasi dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi. Komitmen organisasi merupakan suatu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap organisasi tempat ia bekerja (Rahayu & Badera, 2017).

2.1.6 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor merupakan pengalaman auditor dalam melakukan general audit. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (Adhitya dan Trisnawati, 2021). Seorang auditor yang berpengalaman tentunya akan sangat membantu mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi karena sudah banyaknya kasus yang telah ditanganinya. Pengalaman adalah keterampilan dan pengetahuan yang didapatkan seseorang dengan melakukan tugas secara berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian pemeriksa dalam melaksanakan kinerja (Iskandar dan Diana, 2022). Pengalaman audit adalah keterampilan serta pengetahuan yang diperoleh untuk membentuk dan

mempertajam keahlian auditor dalam melaksanakan audit dan untuk lebih cerdas dalam berpikir dan bertindak untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja. Pengalaman kerja memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang cukup, tetapi sebaliknya pengalaman yang terbatas mengurangi tingkat keterampilan dan keahlian (Dian, 2022).

2.1.7 Etika Profesi

Menurut IAI (2016) mengatakan bahwa Etika adalah “Salah satu unsur utama dari profesi yang menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan kegiatan profesional. Akuntan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik.” Seorang auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil, serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor dirancang untuk memiliki pandangan yang realistis dan sedapat mungkin idealis. Etika profesi memiliki peran dalam menetapkan standar dari perilaku anggota agar sesuai dengan norma yang ditetapkan. Etika profesi yang tidak dipatuhi auditor dapat menyebabkan penurunan kinerja auditor (Candra & Badera, 2017).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dicantumkan secara jelas dalam sebuah penelitian agar terhindar dari plagiat. Penelitian sebelumnya dapat memperkuat dalam menganalisis permasalahan karena adanya penelitian-penelitian yang relevan dapat diketahui dalam hasil yang telah dicapai oleh peneliti sebelumnya

yang belum terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung dan perencanaan yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Fachruddin dan Rangkuti (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu independensi, profesionalisme dan komitmen organisasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Fachruddin & Rangkuti, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachruddin dan Rangkuti (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada periode penelitian.

Hariyanti dan Mustikawati (2019) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi kerja serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Hariyanti & Mustikawati, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana dan Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi, kompetensi, komitmen organisasi, pengalaman dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti dan Mustikawati (2019) sama-sama menggunakan

variabel independensi, komitmen organisasi, pengalaman. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel variabel kompetensi dan motivasi kerja.

Aditya dan Angga (2021) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profesionalisme, komitmen organisasi dan independensi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Aditya dan Angga, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik *a five point likert scala kuesioner*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, komitmen organisasi dan independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor kantor akuntan publik di Jakarta Timur. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Angga (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, komitmen organisasi dan independensi. Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian.

Adhitya dan Trisnawati (2021) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan tekanan waktu serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kualitas audit (Adhitya dan Trisnawati, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Asumsi Klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan tekanan waktu berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adhitya dan Trisnawati (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi, pengalaman auditor, etika profesi. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel kompetensi dan tekanan waktu.

Wulandari dan Suputra (2018) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profesionalisme auditor, komitmen organisasi dan etika profesi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Wulandari & Suputra, 2018). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor, komitmen organisasi, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suputra (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, komitmen organisasi dan etika profesi. perbedaan penelitian ini adalah tahun penelitian.

Dewa, dkk (2019) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu independensi, tekanan waktu, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor. Dewa, dkk (2019) menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan tekanan waktu dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewa, dkk (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independensi dan pengalaman auditor. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel tekanan waktu, kompleksitas tugas.

Putri (2020), dalam penelitiannya menggunakan 6 (enam) variabel independen yaitu profesionalisme, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, budaya kerja, etika profesi dan motivasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu

kinerja auditor (Putri, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika profesi, independensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, independensi, etika profesi. perbedaan penelitian ini menggunakan variabel pengalaman kerja dan lokasi penelitian.

Anggreni dan Rasmini (2017) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu pengalaman auditor time budget pressure, profesionalisme serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Anggreni & Rasmini, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor, pengalaman auditor dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor sedangkan time budget pressure dan time budget pressure berpengaruh negatif pada kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Rasmini (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengalaman auditor dan profesionalisme. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel time budget pressure.

Candra, dkk (2017) dalam penelitiannya menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, demokratis, etika profesi dan pengalaman auditor serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor Candra, dkk (2017). Penelitian ini

menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, demokratis, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Candra, dkk (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel komitmen organisasi, etika profesi dan pengalaman auditor. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel gaya kepemimpinan dan demokratis.

Monique dan Nasution (2020) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu profesionalisme, independensi auditor, etika profesi, dan gaya kepemimpinan serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Monique & Nasution, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik Uji Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, independensi, dan etika profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor, sedangkan variabel gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Monique dan Nasution (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, independensi, dan etika profesi. perbedaan penelitian ini menambahkan variabel gaya kepemimpinan.

Hayati, dkk (2020) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan auditor serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor. Hayati, dkk (2020) menggunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, etika profesi, dan pelatihan berpengaruh secara simultan pada kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hayati, dkk (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme dan etika profesi. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel pelatihan.

Muhammad (2021), dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu tekanan waktu dan profesionalisme serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kinerja auditor (Muhammad, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor sedangkan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel profesionalisme. Perbedaan penelitian ini menambahkan variabel tekanan waktu.

Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel yang berfungsi pada pengawasan terhadap kinerja auditor sedangkan perbedaan secara umum yaitu periode tahun penelitian, lokasi penelitian, dan mencantumkan variabel yang baru.